



## **KARAKTER GOTONG ROYONG DALAM NOVEL *ELEGI HAEKAL* KARYA DHIA'AN FARAH**

**Tata Setya Ivana<sup>1)</sup>, Zainal Arifin<sup>2)</sup>**

<sup>1)2)</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: [a310210103@student.ums.ac.id](mailto:a310210103@student.ums.ac.id)<sup>1)</sup>, [za135@ums.ac.id](mailto:za135@ums.ac.id)<sup>2)</sup>

### ***Abstract***

*This study aims to identify and analyze the representation of mutual cooperation values in the novel *Elegi Haekal* by Dhia'an Farah, with a focus on the character of Haekal and his interactions that reflect collaboration, empathy, and sharing. This study uses a qualitative descriptive method with content analysis techniques to explore the characteristics of mutual cooperation in the novel. The results of the study indicate that the value of mutual cooperation in this novel is manifested in three main aspects, namely collaboration, caring, and sharing. Collaboration is reflected in cooperation between characters to achieve common goals, caring is seen from the actions of empathy between characters, while sharing is manifested through an attitude of helping each other. The novel *Elegi Haekal* not only presents an interesting story, but also provides a strong moral message about the importance of mutual cooperation in social life. Thus, this novel has the potential to be a relevant literary teaching material in strengthening the character of Pancasila Students in High Schools.*

**Keywords:** *caring, collaboration, mutual cooperation, novel *Elegi Haekal**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi nilai gotong royong dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah, dengan fokus pada karakter Haekal dan interaksinya yang mencerminkan kolaborasi, empati, dan berbagi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi untuk menggali karakteristik gotong royong dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong dalam novel ini terwujud dalam tiga aspek utama, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Kolaborasi tercermin dalam kerja sama antar tokoh untuk mencapai tujuan bersama, kepedulian terlihat dari tindakan empati antar karakter, sedangkan berbagi diwujudkan melalui sikap saling membantu. Novel *Elegi Haekal* tidak hanya menyajikan kisah yang menarik, tetapi juga memberikan pesan moral yang kuat mengenai pentingnya gotong royong dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, novel ini berpotensi menjadi bahan ajar sastra yang relevan dalam penguatan karakter profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas.

**Kata kunci:** gotong royong, kolaborasi, kepedulian, novel *Elegi Haekal*

## **I. PENDAHULUAN**

Karya Sastra merupakan pengalaman batin penciptanya mengenai kehidupan masyarakat dalam kurun waktu tertentu dan situasi budaya tertentu, melukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide dan gagasan, serta

nilai-nilai yang diamanatkan pencipta lewat tokoh-tokoh cerita Selain untuk tujuan estetik, karya sastra dapat memberikan hiburan, serta memberikan pembelajaran kehidupan kepada pembaca meskipun tidak secara langsung. Dalam menulis karya sastra, mungkin pengarang tidak tahu atau tidak sadar bahwa



melalui interaksi para tokoh dalam karyanya sebetulnya dia mendedah masalah kejiwaan. Menurut (Mutia Sari Devi & Siti Aisyah, 2024) Karya sastra berfungsi sebagai media agar pembaca dapat memahami amanat yang disampaikan penulis melalui tulisannya.

Novel sebagai karya sastra menceritakan problematika kehidupan manusia yang berupa gambaran mengenai kehidupan serta hubungan antara manusia dengan lingkungannya ((Mutia Sari Devi & Siti Aisyah, 2024). Masalah tersebut sering kali menimbulkan konflik yang berakibat pada ketidakstabilan fisik, mental, atau kejiwaan. Novel menceritakan kehidupan manusia dalam berinteraksi dan memperlihatkan watak atau sifat tokoh yang digambarkan oleh pengarangnya. Isi dari sebuah novel bisa dipastikan terinspirasi oleh dunia nyata yang diimpikan oleh penulis. Pengalaman dan lingkungan yang terjadi di sekitar penulis merupakan sumber inspirasi dalam menulis proses kreatif pembuatan novel. Pengarang mengolah realitas sosial dalam karya fiksi.

Jika dihubungkan dengan karya sastra, representasi merupakan penggambaran dalam karya sastra terhadap fenomena sosial yang diadaptasikan dalam sebuah bahasa yang mengandung makna (Rahmah et al., 2021). Sejalan dengan yang menjelaskan Representasi adalah

menciptakan makna yang berasal dari konsep pikiran yang disampaikan melalui bahasa. Hal ini menghubungkan antara konsep, dan bahasa yang sesungguhnya, orang-orang atau peristiwa, atau dunia imajinasi tentang objek fisik, dan peristiwa.

Dalam karya sastra, nilai karakter gotong royong dalam sebuah novel merupakan sesuatu yang dapat menjadikan dampak positif bagi seorang pembaca. (Wila & Hendaryan, 2018) menjelaskan bahwa nilai merupakan asas-asas umum yang menjadi ukuran atau kriteria bagi anggota suatu masyarakat dalam menilai serta memilih tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep yang terbentuk dari tindakan manusia, suatu bentukan mental dari. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik, dan bernilai tinggi. Oleh karena itu, nilai adalah sesuatu yang bernilai, mempunyai kualitas, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai. Hal ini karena kehadiran nilai menimbulkan keteraturan di dalam tindakan dan perilaku manusia.

Karakter menurut (Samani et al., 2016) adalah cara berfikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu dalam kehidupan dan bekerja sama dalam suatu keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai sifat-sifat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak,



atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kepribadian yang dimiliki oleh seorang individu, baik maupun buruk.

Gotong royong adalah bekerja sama dalam melakukan sesuatu supaya mendapatkan hasil yang baik, sehingga tujuan yang diinginkan akan lebih mudah dengan cepat tercapai ((Wila & Hendaryan, 2018) Dengan menerapkan karakter gotong royong dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, asa kebersamaan, pekerjaan akan lebih cepat dan ringan. Karakter gotong royong tidak hanya berperan penting dalam novel sebagai unsur naratif, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi pembaca. Dalam novel, karakter-karakter tersebut memberi inspirasi dan menguatkan nilai-nilai sosial serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebelumnya telah ada penelitian oleh (Hidayah et al., 2022) penelitian ini telah mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, khususnya dalam nasionalisme dan gotong royong, yang terkandung dalam novel. Hasil dari penelitian ini yaitu, novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan teladan bagi

pembaca. Dan penelitian selanjutnya oleh (Qorina Zahro et al., 2023) penelitian ini telah menganalisis unsur budaya nilai karakter gotong royong dalam novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya dan mengevaluasi potensinya untuk bahan ajar sastra. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya sekedar aktivitas bersama, tetapi juga mampu memberikan kontribusi bagi perubahan. Namun, pelaksanaan gotong royong terlalu mengikat dan dapat menjadi penghalang bagi khalayak.

Penelitian ini memiliki perbedaan kajian dengan penelitian sebelumnya yang fokus terhadap nilai karakter gotong royong. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana nilai-nilai gotong royong dipresentasikan dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah, karakter mana yang mencerminkan nilai tersebut. Penelitian ini akan memiliki manfaat sebagai pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia khususnya kajian sastra, dan penguatan program Profil Pelajar Pancasila, siswa Sekolah Menengah Akhir.

## II. METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. (Sugiyono, 2017) mengemukakan “Metode penelitian pada dasarnya merupakan



cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode penelitian kualitatif akan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017). Dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia’an Farah, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu menghasilkan data yang berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari Kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi laporan.

Penelitian kualitatif menampilkan sumber data utama dengan menggunakan kata-kata, tindakan, sumber data tertulis dan dokumen (Muhammad et al., 2023). Data dalam penelitian ini berupa teks, kata, ungkapan dan kutipan dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia’an Farah. Sumber data primer merupakan aspek yang dikaji dalam suatu penelitian. Data penelitian ini, objek tersebut adalah novel *Elegi Haekal* karya Dhia’an Farah dengan jumlah halaman 380 dari penerbit Loveable.

Metode pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah sampling. Pengambilan sampel yang disengaja adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang umum digunakan dalam penelitian dan disengaja secara kebahasaan. Pengambilan sampel yang diinginkan adalah teknik pengambilan sampel yang disengaja. Artinya, penulis memuat sampel yang tidak acak tetapi ditentukan oleh penulis sendiri. Dalam penelitian ini, cuplikan disajikan dalam bentuk penggalan teks novel yang berkaitan dengan gaya bahasa yang dikaji. Bentuk cuplikan tersebut dipaparkan dengan format kalimat langsung sebagai penunjuk bahwa teks tersebut merupakan teks asli yang dikutip dari novel *Elegi Haekal* karya Dhia’an Farah. Adapun kriteria teks yang dikutip tersebut adalah (1) teks yang menunjukkan gaya bahasa dan (2) teks yang menunjukkan majas perbandingan yang mengandung arti tertentu. Dari beberapa kriteria yang sudah ditentukan oleh penulis, maka teks yang dipilih untuk sampel adalah teks yang mengandung gaya bahasa perbandingan dan pertautan.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

Berdasarkan analisis ini yang telah dilakukan oleh penulis dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia’an Farah menceritakan kepedihan dan kesedihan seorang anak



bernama Haekal yang diakibatkan tindakan dari tindakan masa lalu kelam ibunya, Hanna. Hanna menunjukkan rasa ketidaksukaannya dengan Haekal sejak lama akibat trauma masa lalu yang dialami oleh Hanna yang ia terima. Haekal adalah anak hasil hubungan di luar nikah, dan lelaki yang bersamanya saat itu memilih pergi dan tidak bertanggungjawab. Saat beranjak dewasa sifat dan perilakunya semakin mirip dengan ayahnya yang membuat Hanna semakin sulit untuk menerima Haekal. Elegi adalah sebuah kisah, doa, dan harapan dari seorang anak laki-laki atas keutuhan sebuah keluarga. Ia yang tidak pernah meminta lebih, selain dekapan dan bisikan kasih sayang dari seorang Ibu.

Pada novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah mencerminkan nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila yang kuat yang dipresentasikan oleh tokoh utama dan tokoh-tokoh yang lain. Berdasarkan hasil membaca novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah ditemukan nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi yang meliputi (1) kolaborasi, (2) kepedulian atau empati, dan (3) berbagi. Temuan ini berdasarkan kutipan paragraf yang terdapat dalam novel. Karakter gotong royong pada novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah ditunjukkan pada tabel-tabel berikut.

No	Data Karakter Gotong Royong dalam Novel <i>Elegi Haekal</i> Karya Dhia'an Farah	Jumlah
1.	Kolaborasi	4
2.	Kepedulian	6
3.	Berbagi	1
Jumlah		11

## B. Pembahasan

### Aspek Kolaborasi

Kolaborasi pada dimensi gotong royong memegang peran pokok dalam memahami bagaimana masyarakat berinteraksi dan bekerja sama. Kolaborasi memiliki dua indikator yaitu koordinasi dan kerjasama. Dalam kolaborasi yang dijiwai gotong royong, tujuan tidak hanya bersifat individual atau kelompok kecil, tetapi juga melintasi kepentingan pribadi untuk kepentingan bersama. Substansinya yang memfokuskan pada tujuan bersama, partisipasi inklusif, solidaritas, dan sifat sukarela memberikan prinsip yang kuat untuk membangun khalayak yang harmonis dan efektif. Dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah terdapat kutipan yang metujuk pada elemen kolaborasi sebagai berikut.

- (1) **"Sip, santai, kedai gue yang jaga," Jovan merespons sambil meletakkan gelas terakhir di kabinet.** "Tapi, kayaknya kita harus tambah orang buat bantu handle kedai, deh. Mulai besok gue udah kerja di sekolah Azalea," sambungnya dengan langkah mendekat ke arah Jay yang sedang menyalakan mesin kopi.



**"Santai, kan, ada gue. Hidup gue cuma di kedai ini, Jo."**

Pada kutipan (1) menunjukkan bentuk kolaborasi pada dimensi gotong royong. Kutipan ini termasuk dalam dimensi kolaborasi karena Jovan dan Jay melakukan pembagian tugas untuk berbagi tanggung jawab bersama dan komitmen dalam menjalankan kedai kopi ditunjukkan dalam kalimat "'Sip, santai, kedai gue yang jaga," Jovan merespons sambil meletakkan gelas terakhir di kabinet". Baik Jovan maupun Jay menunjukkan komitmen, saling mendukung, dan berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama, yaitu keberhasilan usaha kedai kopi mereka. Pernyataan mereka menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya kerja sama untuk mengatasi hambatan dan mencapai hasil yang lebih baik.

- (2) "Tidak ada satu pun siswa-siswi kelas 11 IPS 2 yang meninggalkan kelas meski bel pulang telah berbunyi. Hal tersebut lantaran kelas mereka terpilih menjadi salah satu kelas yang dipakai untuk penilaian akreditasi besok. **Mereka sibuk membersihkan dan menata kelas sebagus mungkin untuk penilaian.**"

Pada kutipan (2) menunjukkan bentuk kolaborasi pada dimensi gotong royong. Dalam kutipan (2) terlihat jelas adanya kerja sama antar siswa-siswi kelas 11 IPS 2 untuk mencapai tujuan bersama untuk

memepersiapkan kelas mereka untuk penilaian akreditasi. Dalam kalimat "Mereka sibuk membersihkan dan menata kelas sebagus mungkin untuk penilaian", meskipun tidak disebutkan secara gamblang dalam mengimplikasikan adanya pembagian tugas, beberapa siswa bertugas menyapu, mengepel, menata meja dan kursi, menghias hias, dan sebagainya. Pembagian tersebut merupakan ciri khas dari kolaborasi. Selain itu para siswa saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.

- (3) "Lea, saya harus merayakan ini. Saya mau kasih Mama sesuatu yang special. Bantu saya, ya?" minta Haekal antusias. Azalea melihat pancaran kebahagiaan yang teramat nyata dalam diri Haekal saat ini.  
**"Pasti aku bantu, Kal!"**

Pada kutipan (3) menunjukkan bentuk kolaborasi pada dimensi gotong royong. Dalam kutipan (3) Haekal meminta bantuan Azalea untuk merayakan sesuatu dan memberikan hadiah spesial untuk Mamanya, sedangkan Azalea langsung menyetujui untuk membantu Haekal dalam kalimat "'Pasti aku bantu, Kal!'" menunjukkan adanya semangat kolaborasi dan kesediaan untuk terlibat dalam usaha bersama.

- (4) Karena pesan itu, Haekal berkelana di pasar yang ia baru tahu jaraknya lumayan jauh dari rumah. Pulang-pulang, ia



membawa banyak kantong keresek berisi bumbu dapur hingga kondimen lain yang Azalea arahkan. **Dibantu Jere, ia meletakkan belanjaan tersebut di meja dapur.**

Pada kutipan (4) menunjukkan bentuk kolaborasi pada dimensi gotong royong. Dalam kutipan (4) Haekal dan Jere bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu meletakkan belanjaan di dapur. Mereka melakukan pembagian tugas secara implisit karena hal tersebut merupakan bentuk pembagian tugas yang sederhana namun nyata. Selain melkakukan tujuan bersama, mereka melakukan kerja sama aktif dan memberikan manfaat bersama. Meskipun sederhana, kutipan (4) menggambarkan bagaimana prinsip gotong royong dapat dilakukan dalam berbagai situasi, sekecil apapun.

### **Aspek Kepedulian**

Kepedulian bukan hanya sekadar perasaan simpatik, tetapi merupakan kekuatan pendorong yang memotivasi individu untuk bertindak demi kebaikan bersama. Gotong royong tidak hanya tentang kerja sama dalam tindakan fisik, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan sosial. Aspek kepedulian dalam dimensi gotong royong menjadi elemen penting dalam membangun hubungan antar karakter, menggerakkan alur cerita, dan

menyampaikan pesan moral. Kepedulian tidak hanya semata-mata perasaan baik, namun juga merupakan kemampuan aktif yang mendorong tindakan gotong royong, memperkuat solidaritas, dan membantu karakter-karakter untuk saling mendukung saat mengalami senang dan sedihnya kehidupan. Dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah terdapat kutipan yang metujuk pada elemen kepedulian sebagai berikut.

- (5) Sebetulnya, Azalea cukup tersentak dengan kalimat bernada petuah itu. Walau masih ragu, ia akhirnya menegakkan leher. Matanya melirik ke pojok kiri belakang kelas untuk melihat siswa yang baru saja **'membelanya'**. Sontak ia terkejut ketika pandangan mereka bertemu. Tidak ada kemungkinan yang Azalea pikirkan bahwa Haekal masih memperhatikannya. Segera ia memalingkan wajah, menghindar.

Pada kutipan (5) menunjukkan bentuk kepedulian pada dimensi gotong royong. Dalam kalimat "membelanya" menandakan bahwa tindakan Haekal untuk melindungi atau mendukung Azalea dalam situasi tertentu, tindakan Haekal ini merupakan bentuk nyata dari kepedulian aktif. Tindakan individu seperti ini dapat membangun solidaritas sosial dan rasa kebersamaan dalam komunitas. Walaupun mungkin hanya dalam skala kecil.



- (6) **“Makan roti di belakang sana, jangan cari penyakit,” Jay menyarankan.** Pria ini adalah sahabat Jo-Jovan-sejak kuliah, dan mereka menjalankan kedai kopi ini Bersama karena keduanya memiliki ketertarikan yang cukup besar terhadap cita rasa kopi Indonesia.

Pada kutipan (6) menunjukkan bentuk kepedulian pada dimensi gotong royong. Dalam kalimat **““Makan roti di belakang sana, jangan cari penyakit,” Jay menyarankan.”** Saran Jay merupakan inti dari kutipan. Frasa **“jangan cari penyakit”** menunjukkan bahwa Jay khawatir dengan Jovan tentang masalah maupun bahaya yang saat ini di hadapi Jovan jika ia tidak memakan roti di belakang. Perhatian ini didasari oleh persahabatan mereka yang erat.

- (7) **Jay berusaha untuk mengerti Jovan**-setidaknya untuk sekarang- sehingga ia juga tidak lagi memaksa untuk melanjutkan pembahasan terkait masa lalu Jovan dan Hanna yang penuh duka.

Pada kutipan (7) menunjukkan bentuk kepedulian pada dimensi gotong royong. Tindakan Jay menandakan adanya empati dan simpati terhadap penderitaan Jovan. Jay juga menghormati batasan dan perasaan Jovan yang tidak dengan tidak memaksakan pembicaraan tentang masa lalu yang menyakitkan. Hal ini merupakan bentuk dukungan emosional yang penting dalam

hubungan persahabatan dan merupakan bagian utuh dari nilai-nilai gotong royong.

- (8) **“Nah, gitu juga sama keadaan Janu. Kal, berat, loh, jadi dia, tuh.** Berita tentang ibunya di mana-mana, belum lagi banyak orang-orang aneh yang malah ngorek-ngorek privasi ibunya, termasuk cari tau tentang Janu. Bayangin, deh, kalo jadi dia, apa gak pusing dan jadi super duper sensitif denger kata **“korupsi?”** lanjut Azalea, semakin membungkam Haekal.

Pada kutipan (8) menunjukkan bentuk kepedulian pada dimensi gotong royong. Dalam kutipan (8) kepedulian tidak diwujudkan langsung dalam tindakan fisik atau kerja sama langsung, namun dalam kemampuan untuk ikut merasakan dan memahami beban perasaan dan emosional yang dialami oleh orang lain. Dalam kalimat **“Nah, gitu juga sama keadaan Janu. Kal, berat, loh, jadi dia, tuh.”** Mencakup empati, simpati, dan usaha untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain.

- (9) **“Sulit banget, ya, buat minta maaf? Aku tau, kok, kamu sekarang lagi lagi ngerasa bersalah banget sama Janu.** Tapi, karena kamu terlalu sulit buat ungkapin kata maaf, jadi kamu ganti sama tindakan. Kayak contohnya barusan, belain Janu di depan Darto sampe-sampe kamu kena pukul gini,” ungkap Azalea sungguh-sungguh.



Pada kutipan (9) menunjukkan bentuk kepedulian pada dimensi gotong royong. Azalea tidak hanya mengamati tindakan fisik Haekal, tetapi juga berusaha memahami perasaan dan motivasi yang sudah mendasarinya. Empati pada kutipan diatas ditunjukkan dengan Azalea menyadari bahwa Haekal mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata maaf, dan Haekal mengimplikasikan penyesalannya dengan tindakan nyata.

- (10) Seperti mengandung sembilu, **Azalea pun ikut merasakan sakit** atas ketidakpahaman Haekal.

Pada kutipan (10) menunjukkan bentuk kepedulian pada dimensi gotong royong. Dalam kalimat “Seperti mengandung sembilu” merupakan metafora yang kuat dalam mencerminkan intensitas perasaan sakit yang dialami Azalea. Empati Azalea ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong dalam bentuk solidaritas emosional, kepedulian aktif, dan hubungan timbal balik. Kutipan ini juga memberikan petunjuk tentang dinamika hubungan antara Azalea dan Haekal, serta pesan mendalam tentang pentingnya kepedulian dan empati dalam interaksi sosial.

#### **Aspek Berbagi**

Gotong royong di Indonesia, menekankan prinsip kebersamaan dan saling

membantu. Dalam aspek berbagi bukan hanya sekedar barang material, tetapi juga meliputi berbagi beban, berbagi rasa, dan berbagi pengetahuan. Dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia’an Farah terdapat kutipan yang metujuk pada elemen berbagi sebagai berikut.

- (11) **“Kamu melindungi Azalea dari hujan dengan payung itu. Baju Azalea nggak basah, tapi baju kamu yang sangat basah. Itu berarti kamu sudah merelakan sisi kamu terkena hujan, hanya untuk melindungi Azalea, kan?”**

Pada kutipan (11) menunjukkan bentuk berbagi pada dimensi gotong royong. Dalam kalimat “Kamu melindungi Azalea dari hujan dengan payung itu.” Ini merupakan inti dari tindakan melindungi Azalea dari hujan adalah tindakan berbagi perlindungan dan kenyamanan. Tindakan melindungi Azalea dari hujan dengan mengorbankan kenyamanan diri sendiri (baju basah) adalah contoh nyata dari berbagi beban dan pengorbanan pribadi demi kebaikan orang lain. Ini merupakan bentuk dari kemanusiaan dan empati, yang merupakan nilai-nilai inti dalam gotong royong berbagi.

#### **IV. SIMPULAN**

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis representasi nilai-nilai gotong royong dalam novel "*Elegi Haekal*" karya Dhia’an Farah, dengan penekanan pada



kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Temuan menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut sangat mendominasi interaksi antar karakter, menciptakan pesan kuat tentang pentingnya kerjasama dalam kehidupan. Hasil ini tidak hanya memperkaya tafsiran sastra tetapi juga menyediakan perspektif yang berharga untuk pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang sejalan dengan pembentukan karakter Pancasila di kalangan siswa. Oleh karena itu, direkomendasikan agar novel ini diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai kemanusiaan dan gotong royong.

## DAFTAR RUJUKAN

Hidayah, L. N., Hasjim, N., & Al-Ma'ruf, A. I. (2022). Nilai Karakter Nasionalis dan Gotong Royong dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 453–472.  
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.359>.

Muhammad, P., Penerbit, Z., Zaini, M., Saputra, N., Penerbit, Y., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.  
<https://www.researchgate.net/publication/370561417>.

Noppitasari, Nur, Riyadi Riyadi, and Tri Budiharto. "Implementasi profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran matematika kelas IV sekolah

dasar." *Didaktika Dwija Indria* 11.6 (2023): 13-17.

Qorina Zahro, F., Syarif Hidayatullah Jakarta, U., & Diah Haryanti, N. (2023). *Budaya Gotong Royong Dalam Novel Tiba-Tiba Malam Karya Putu Wijaya Sebagai Bahan Ajar Sastra Kelas IX SMP/MTS* (Vol. 12, Issue 3).  
<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>

Rahayu, Wigia, et al. "Implementasi dimensi gotong royong melalui PjBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila." *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)* 10.1 (2024): 104-117.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2017). Bab III. *Metodologi Penelitian*.

Wila, Margareta. "Nilai Karakter Dalam Novel Bukan Nahoto Karya Mardiah Nasution." *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 2.2 (2019).

Zahro, Fanisa Qorina, and Novi Diah Haryanti. "Budaya Gotong Royong dalam Novel Tiba-Tiba Malam Karya Putu Wijaya Sebagai Bahan Ajar Sastra Kelas IX SMP/MTS." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12.3 (2023): 139-150.